



Pengembangan Wisata Bukit Tinggi Dalam Perspektif Hifdz Mal

Arafat Sanjani¹, Lailatul Qadariyah²

¹*Universitas Trunojoyo Madura*

²*Universitas Trunojoyo Madura*

E-mail: arafatsanjani17@gmail.com

ABSTRAK

Wisata halal merupakan penyesuaian dari negara non Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang menangkap potensi besar dari meningkatnya muslim diseluruh dunia. Wisata Halal ini awalnya diadakan sebagai wadah dalam memenuhi kebutuhan beribadah wisatawan muslim di negara-negara non OKI. Wisata halal di Sumenep merupakan tawaran strategis yang secara sosiologis dapat menjadi kanal alternatif bagi masyarakat dalam memilih destinasi pelancongan. Keberadaan Madura dengan karakter masyarakatnya yang religius dan islami adalah modal sosial yang tak dapat dinafikan. Tersedianya destinasi pariwisata yang bernuansa agama (Islam) selayaknya menjadi tuntutan sekaligus tuntunan bagi khalayak baik di Madura khususnya maupun dari luar Pulau sumenep pada umumnya.

Mengacu pada perkembangan tersebut, sangatlah penting bagi masyarakat madura untuk membangun pariwisata halal. Salah satu daerah yang dinilai sangat baik di madura untuk pengembangan wisata halal adalah kota sumenep yang memiliki banyak pulau dan geografisnya sangat luas, hal ini merupakan kesempatan bagi pulau di madura untuk mensejahterakan namanya di masa depan nanti, melalui mengembangkan pariwisata-pariwisata halal di madura, di samping itu madura juga dikenal dengan serambi madinah mayoritas masyarakatnya yang sangat berpegang teguh terhadap syariat islam. Walaupun banyak pakar yang telah memposisikan pentingnya hukum dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa, namun sampai sekarang Presiden belum menjadikan pembangunan hukum sebagai prioritas utama untuk menopang pembangunan ekonomi. Saat ini, pembangunan yang dilakukan sepertinya dibiarkan mengalir begitu saja tanpa orientasi. Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan situs penelitian meliputi dokumen kebijakan pariwisata Sumenep serta survei lapangan langsung ke destinasi wisata Bukit Tinggi. Data penelitian primer dan sekunder diperoleh dengan metode dokumentasi dan wawancara mendalam (*depth interview*). Metode analisis memadukan antara studi literatur (konten), analisis dokumen dari regulasi pemerintah kabupaten/dinas pariwisata setempat serta analisis dan komparasi data dengan lapangan tempat survei penelitian.

Kata Kunci: Bukit Tinggi, Hifdz Mal Wisata Syariah.

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata halal di masa depan dianggap menjanjikan dan potensial . Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh [1], diketahui bahwa potensi wisata dianggap baik dan wisatawan setuju dengan konsep pariwisata halal. Dari segi konsep, 48% responden setuju dengan konsep wisata halal. Dalam hal kebutuhan, 68% responden menekankan bahwa pariwisata halal memiliki urgensi yang tinggi dalam implementasinya. Dari segi kesesuaian, 60% responden setuju bahwa pariwisata halal sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia.[2]

Pariwisata halal memiliki potensi besar untuk dikembangkan mengikuti permintaan pasar yang ada. Indonesia bersinergi dengan banyak pihak untuk mengembangkan pariwisata halal (halal tourism), misalnya Kementerian Pariwisata bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional (DSN), Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Lembaga Sertifikasi Bisnis (LSU). Bentuk konkret kerja sama adalah dengan mengembangkan pariwisata dan mempromosikan nilai-nilai budaya dan agama yang kemudian akan diuraikan dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.[2] Dalam pariwisata syariah, beberapa aspek utama dibutuhkan, yaitu ketersediaan makanan halal, fasilitas ibadah yang memadai, layanan buka puasa selama Ramadhan, dan pembatasan kegiatan yang tidak sesuai dengan syariah (Lukman Hakim, <http://travel.kompas.com>). Sedangkan fasilitas dan pelayanan wisata halal menurut GMTI (2016) adalah tempat peribadatan, makanan dan minuman berlabel halal, toilet dengan air bersih, pelayanan dan fasilitas untuk menunjang Bulan Ramadan, bebas dari minuman beralkohol dan hotel Syariah.[2].

Sumenep memiliki banyak potensi pariwisatanya yang dimana meliputi wisata alam, wisata religi dan wisata sejarah. Pemerintah Kabupaten Sumenep sampai saat ini terus melakukan promosi untuk pengenalan pariwisatanya, yang dimana setiap tahunnya pun mengalami peningkatan-peningkatan yang cukup efektif meski belum secara luas dikenal oleh semua masyarakat. Pemerintah Kabupaten Sumenep pun juga mengembangkan pariwisatanya hal ini dilakukan agar para pelancong dapat menikmati keindahan wisata di Sumenep, sehingga pemerintah kabupaten Sumenep memperoleh sumber pendapatan daerah dari segi pariwisata yang dimana diimbangi dengan pengembangan dan promosi-promosi, dalam pengembangannya pun pemerintah daerah juga bekerjasama dengan media guna menampilkan wisata yang ada di Sumenep bertepatan hari jadi Kabupaten Sumenep sebab kegiatan ini sebagai alat promosi untuk mengenalkan pariwisata-pariwisata di Sumenep madura.

Potensi pariwisata yang ada di Sumenep yang cukup banyak, ini dapat dilihat dari keadaan geografinya yang dimana dikelilingi oleh banyaknya wisata di daerah tersebut dan di dukung pula keragaman wisatanya, misalnya: wisata religi, wisata pantai bahkan wisata kuliner. Ini merupakan kesempatan yang sangat baik bagi pemerintah daerah untuk membuktikan kemampuannya dalam melaksanakan kewenangan yang menjadi hak daerah. Maju atau tidaknya suatu daerah sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan yaitu pemerintah daerah. Pemerintah daerah bebas berkreasi dan bereksprosi dalam rangka membangun daerahnya, tentu saja dengan tidak melanggar ketentuan hukum yaitu perundang-undangan.[3]. Lima tahun belakangan ini, masyarakat di daerah Kabupaten Sumenep banyak melakukan urbanisasi ke kota-kota besar untuk mencari nafkah keluarganya. Jika ditelisik lebih mendalam Sumenep memiliki keindahan alam yang mengesankan. Selain itu, Kabupaten Sumenep juga memiliki beragam wisata, yaitu: wisata religi, wisata bahari, dan wisata alam. Dari keberagaman destinasi wisata tersebut menjadi perbincangan masyarakat lokal maupun non lokal. Tidak heran jika Sumenep dikenal dengan “Kota Pariwisata” dari keempat kabupaten yang ada di Pulau Madura. peta potensi serta tekad keseriusan dalam mengembangkan potensi kepariwisataan, termasuk di dalamnya wisata islami, terpancar kuat di Kabupaten Sumenep. Selain memiliki wilayah geografis terluas dengan puluhan gugusan kepulauan, kabupaten ini ditopang oleh jumlah destinasi wisata yang terbanyak. Hal yang terpenting, sejauh ini hanya Pemerintah Sumenep yang berikhtiar menerbitkan landasan hukum berupa regulasi kepariwisataan. Terbitnya Peraturan Bupati No.15 tahun 2018 tentang penetapan kawasan desa wisata adalah langkah kongkret dari keseriusan pengembangan industri turisme di Pulau Garam ini.[3].

Salah satu aspek yang diperlukan dalam rangka pengembangan pariwisata adalah ada tidaknya kehendak bersama (*common will*) masyarakat untuk mengembangkan pariwisata setempat. Di dalam pengembangannya peran serta masyarakat harus mendapat prioritas atau dipertimbangkan dalam segala hal yaitu mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun sampai pada tahap pengawasan, sehingga pemberdayaan masyarakat lokal dalam segala aspek pembangunan pariwisata dapat diwujudkan. Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya pemberian fasilitas, dorongan, atau bantuan kepada Masyarakat dan nelayan tradisional agar mampu menentukan pilihan yang terbaik dalam memanfaatkan Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil secara lestari. Hal mendasar memberdayakan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata agar pembangunan pariwisata ini dapat terwujud sesuai dengan harapan dan pandangan dari masyarakat, sehingga hasil dari pengembangan pariwisata ini benar-benar bisa berlanjut (*sustainable*)[4].

Tujuan utama dari ekonomi Islam maupun ekonomi syariah yaitu mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Tujuan tersebut terlihat ketika konsep harta dan keuntungan yang dikembangkan merupakan instrumen kepastian hukum untuk menjamin aliran kekayaan dari kelompok mampu kepada kelompok-kelompok yang membutuhkan yang berguna untuk menyelamatkan jiwa manusia (*hifdzu al-nafs*) dan memelihara harta (*hifdz al-mal*). Penjelasan tersebut, menempatkan keselamatan jiwa dan harta sebagai basis utama tujuan syariah. Inilah tujuan (*maqasid*) *al-muamalahal-iqtishadiyah* yang sesungguhnya, yang mempunyai perbedaan dengan ekonomi lain.[6] Wisata itu merupakan salah satu sektor yang saat ini paling menyajikan , pariwisata ini memiliki potensi yang sangat besar berbicara masalah tentang ekonomi itu tidak bisa lepas dari yang namanya hifdzul mal oleh karena itu maka penelitian ini akan mengkaji apakah pengembangan wisata bukit tinggi ini inline dengan hifdzul mal atau tidak. Pariwisata sebagai sektor unggulan di beberapa negara telah terbukti berhasil memberikan kontribusi yang signifikan. Ada banyak indikator yang dapat menunjukkan kesuksesan pariwisata ini, seperti; peningkatan investasi di bidang pembangunan sarana dan fasilitas kepariwisataan, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta penerimaan pemerintah dalam bentuk pajak yang telah menggerakkan perekonomian negara. Namun pariwisata bukan saja menyangkut soal ekonomi. Sebagai sektor yang multisektoral, pariwisata memiliki suatu sistem yang besar, yang komponennya saling terkait antara satu dengan yang lain, dengan berbagai aspeknya termasuk aspek sosial, budaya, lingkungan, politik, keamanan, dan seterusnya.[7]. Sebagai bagian dari strategi pertumbuhan ekonomi suatu negara, memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap aspirasi sosial ekonomi orang yang tinggal di daerah tujuan wisata.

Harta yang belum dikeluarkan zakatnya, karena sebagian yang lain berpendapat bahwa segala sesuatu yang melebihi kebutuhan pemilik uang itu adalah harta yang tertutup oleh ancaman jika ia tidak membelanjakannya. itu di jalan Allah dalam arti apa yang menjadi kepentingan masyarakat, dan yang paling terkenal dari mereka yang mengaitkan pendapat ini dengannya Abu Dzar Al-Ghafari, “banyak jejak dilaporkan dari Abu Dzar yang menunjukkan bahwa dia biasa berkata bahwa setiap jumlah uang lebih diutamakan daripada rezeki dan pembayaran mata pencaharian, maka itu adalah harta yang mengutuk orang yang melakukannya, dan bahwa ayat peringatan diturunkan tentang itu. Dan jika penimbunan uang mengartikan memenjarakannya dari mempromosikan di antara orang-orang untuk melakukan peran pembangunan sosialnya, dan mengumpulkannya sebagai penghalang untuk menjalankan peran ini, maka pendapat Abu Dzar, semoga Allah meridhoinya, itu benar.[8] Dan larangan monopoli termasuk dalam larangan menahan uang dan mencegah popularitasnya, sebagaimana hadits Nabi bahwa dia, damai dan berkah Allah besertanya, mengatakan: itu pada Muslim adalah salah. Dan horanya adalah “menahan barang dari penjualan. Sebaliknya, larangan monopoli ini terjadi karena mencegah uang dari memainkan peran sosialnya dalam pembangunan ketika didistribusikan di antara orang-orang. benih, mesin-mesin pertanian, bahan-bahan dan alat-alat industri mengganggu produksi, dan hal yang sama berlaku untuk setiap uang yang dipenjarakan dari pernikahan di masyarakat, karena pemenjarannya mengarah pada korupsi, maka syariat memelihara uang dengan mewajibkan peredarannya pada titik-titik terluas di antara orang-orang. anggota masyarakat.[8]

Mengenai Proses pengembangan pariwisata di Sumenep perlu dukungan yang tinggi tidak hanya dari pemerintah dan dinas-dinas terkait tetapi juga adanya sinergitas dengan wisatawan dan masyarakat secara luas hal tersebut telah dijelaskan sebelumnya maka dengan itu pariwisata Madura khususnya Sumenep semakin menarik para wisatawan agar mereka mengunjungi daerah ini. Pariwisata Sumenep yang kurang berkembang dengan adanya kendala-kendala yang dijelaskan tadi cepat atau lambat akan semakin berkembang tahun demi tahun karena pengembangan serta target-target yang dicapai telah mumpuni untuk lebih mengembangkan secara baik dan lebih maju. Sinergitas antar masyarakat juga akan memberikan efek yang cukup besar sebab masyarakat merupakan ujung tombak dalam suatu pengembangan pariwisata maka perlu pendampingan dari pihak pemerintah agar masyarakat dapat diberikan suatu pelajaran untuk mengembangkan pariwisata Sumenep sehingga memberikan kesadaran bagi masyarakat madura khususnya dalam pengembangan pariwisata di Sumenep.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan regulasi kepariwisataan pemerintah Kabupaten Sumenep serta menganalisis implementasinya di lapangan (desa wisata) untuk merumuskan model wisata islami yang berbasis desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten, dokumen dan komparasi antara beberapa tempat/obyek yang diteliti.

Obyek Penelitian

- a. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kemenparekraf Kabupaten Sumenep
- b. Dokumen regulasi di Pemerintah Kabupaten Sumenep, SKPD dan instansi terkait pengembangan pariwisata di Sumenep
- c. Desa/aparat desa, Pokdarwis dan stakeholders pariwisata (individu/Institusi) dari organisasi non pemerintah
- d. Dinas/Kemenarekraf 4 Kabupaten di Madura untuk mengetahui perbandingan kebijakan pengembangan pariwisata
- e. Masyarakat/Publik sebagai narasumber (kondisional)

Jenis Data dan Informan

Data penelitian ini meliputi primer dan sekunder. data primer penelitian diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*depth interview*) secara terstruktur kepada informan penelitian yang berasal dari obyek yang diteliti.

No.	Metode Pengumpulan Data	Indikator Capaian
1	Survei literature	Diperoleh buku dan artikel yang terkait dengan regulasi, skema dan model tata Kelola pariwisata, wisata islami dan desa wisata
2	Dokumentasi data Sekunder	Diperoleh regulasi meliputi peraturan-peraturan, struktur Organisasi
3	Wawancara mendalam dengan informan	Owner wisata bukit tinggi, kepala desa, masyarakat sekitar bukit tinggi.

Metode Analisis

Metode analisis penelitian ini dimulai dari pengembangan wisata bukit tinggi kemudian dengan kontribusi bukit tinggi dengan ekonomi masyarakat sekitar, kemudian hifdzul mal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang merupakan proses berpikir berdasarkan data empirik

dengan menggunakan beberapa teori. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi ke tempat yang kami tuju yaitu wisata bukit tinggi, yang merupakan tempat dimana penulis menghasilkan data serta kesimpulan yang kami teliti, disana penulis melakukan wawancara ke beberapa warga setempat yang merupakan dekat dengan tempat wisata yaitu bukit tinggi daramista kabupaten sumenep. Selanjutnya penulis menganalisis data yang di peroleh dengan menyesuaikan teori kemudian di ambil kesimpulan berdasarkan permasalahan, dan akhirnya penelitian ini kami tulis berdasarkan fakta-fakta permasalahan yang terjadi dalam pengembangan wisata bukit tinggi di kabupaten sumenep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bentuk Model Wisata Alam Bukit Tinggi Dalam Prespektif Hifdz Mal

Ada beberapa sejarah penting lahirnya wisata alam bukit tinggi, yang kemudian sampai saat masih axis, ada beberapa yang berkaitan dengan kultur desa makanya di dalam infrastuktur itu nuansanya klasik karna desainernya punya pemikiran membuat wisata mempertahankan tradisi kampung klasik, karna itu sesuai dengan nama kampungnya di desa daramista yaitu dusun wali tompok, tapi karna zaman sekarang ada pergeseran paradik, dusun wali tompok menjadi dusun bile tompok sehingga kemudian menghilangkan poin-poin sejarah. Jadi jika kita artikan dalam bahasa indonesia wali tompok itu merupakan kumpulan para wali, seperti yang terkenal sampai saat ini di kampung bile tompok itu beliau adalah al-mukarrom KH. Toyyib. Maka dari itu wisata bukit tinggi ini merupakan wisata yang berkolaborasi mengenalkan sejarah kampung bile tompok dengan nuansa keindahan alam wisata bukit tinggi. Maka dari itu saat kita memasuki wisata bukit tinggi di dalam ada sebuah bangunan yang di namakan kampung tua yang merupakan bangunan era sembilan puluhan yang di perkenalkan kepada pengunjung bahwasanya bangunan itu merupakan bangunan sejarah di kampung bile tompok. Pembangunan Bukit Tinggi tidak lepas dari ciri khas masyarakat sekitar. Seperti halnya dalam pembangunan wahana, bisa dikatakan secara keseluruhan menggunakan bahan dasar dari tanaman setempat, misalnya bamboo, jerami, pohon jambu, dan bebatuan yang tertata rapi. Pohon jambu tetap menjadi ciri khas di dalamnya, karena setiap objek rata-rata terdiri dari pohon jambu. Pada tahun 2015 pengunjung mulai semakin pesat, jauh di luar prediksi para pemuda setempat. Musyawarah adalah satu jalan untuk menemukan titik terang, bagaimana kelanjutan dari adanya Bukit Tinggi, yang sampai detik itu masih mendapat respond positif dari banyak kalangan. Sebelumnya, ada beberapa pemuda yang memang bertugas untuk menjaga parkir, tetapi tidak menggunakan parkir. Hingga pada akhirnya diputuskan untuk menerima jasa parkir, selain untuk mendapatkan penghasilan, juga sebagai bentuk ketertiban dan keamanan para pengunjung yang membawa kendaraan.

Ada beberapa wahana di dalam wisata bukit tinggi yang menjadikan objek wisata alam buki tinggi di antaranya

1. Wahana rumah pohon
2. Wahana flying fox
3. Wahana kolam
4. Happy swing
5. Kampoeng lama
6. Tempat untuk bersantai sudah disediakan sekitar 15 gazebo.

Selain wahana yang saya sebutkan di atas tersebut, wisata bukit tinggi juga diminati oleh pengunjung dari segi keindahan alamnya Jika pagi hari dapat menikmati terbitnya matahari, dan sebaliknya ketika sore hari dapat menikmati tenggelamnya matahari. Dan juga Bukit Tinggi seringkali dijadikan tempat outbound baik anak sekolah, mahasiswa, ataupun organisasi lainnya.

B. Pembahasan

Wisata bukit tinggi merupakan wisata kreatif yang didirikan pada tahun 2015, artinya wisata kreatif ini bisa dibilang wisata buatan yang di desain dari keindahan perbukitan disitu menjadi keindahan alam yang eksotik, wisata bukit tinggi ini terletak di desa daramista kecamatan lenteng kabupaten sumenep. Jarak menuju tempat wisata tersebut dari Kota Sumenep bisa ditempuh kurang lebih 30 menit. Dinamakan dengan Bukit Tinggi karena tempatnya berada diketinggian kurang lebih dari 200 meter. Awal mula berdirinya bukit tinggi itu berawal dari sebuah ide kreatif yang dilahirkan oleh salah satu pemuda Desa Daramista untuk memanfaatkan lahan kosong yang tidak produktif di Dusun Bile Tompok. Dari pemikiran itulah beberapa pemuda melakukan patungan dana untuk membangun sebuah gazebo sebagai tempat nongkrong ataupun sebagai tempat diskusi di kalangan pemuda. Selain itu, tempat tersebut menyajikan sebuah cemilan yaitu pentol yang memiliki ciri khas rasa tersendiri.

Meskipun tergolong wisata alam baru, Bukit Tinggi masih mampu bersaing dengan wisata lainnya yang juga memiliki keunikan dan pemandangan yang tak kalah menariknya, seperti halnya Gili Labak dan Pantai Sembilan. Kedua wisata bahari tersebut sangat diminati oleh banyak kalangan, bahkan mampu menyita perhatian wisatawan internasional. Menariknya di sini, Bukit Tinggi murni dikelola oleh masyarakat setempat, dan itupun yang bergerak adalah para pemudanya. Sehingga para karyawan pun mayoritas pemuda setempat. Hanya bagian kebersihan dan keamanan yang dipasrahkan kepada masyarakat. Pekerjaan di Bukit Tinggi termasuk pekerjaan yang bisa dilakukan secara santai dan dinikmati. Dengan berdirinya Bukit Tinggi banyak tawaran dari berbagai investor untuk mendanai pengelolaan wisata tersebut, tetapi para pihak pengelola tetap bersikukuh dengan tujuan awal bahwa Bukit Tinggi akan dikelola secara pribadi dan murni dari hasil pemasukan tiket dan parkir. Sehingga tidak heran bentuk pengelolaan dari Bukit Tinggi sangatlah lambat, tidak seperti tempat wisata lainnya yang juga sedang berkembang di Kabupaten Sumenep. Mengingat apa yang telah penulis jelaskan di atas bahwasanya Wisata itu merupakan salah satu sektor yang saat ini paling menyajikan, pariwisata ini memiliki potensi yang sangat besar berbicara masalah tentang ekonomi itu tidak bisa lepas dari yang namanya hifdzul mal oleh karena itu peran pemuda dalam pengembangan Bukit Tinggi, yaitu berwirausaha. Dari sinilah dapat menumbuhkan jiwa wirausaha pada setiap pemuda di Daramista, khususnya di Dusun Bile Tompok. Pemuda setempat sudah ada sebagian yang melakukan wirausaha di area Bukit Tinggi. Usaha awal adalah berjualan pentol dan hal itu tidak akan dihilangkan begitu saja, melainkan salah satu pemuda di Dusun Bile Tompok masih mencari bahan yang sekiranya dapat memikat lidah para pengunjung, dan juga memiliki ciri khas tersendiri.

KESIMPULAN

Wisata itu merupakan salah satu sektor yang saat ini paling menyajikan, pariwisata ini memiliki potensi yang sangat besar berbicara masalah tentang ekonomi itu tidak bisa lepas dari yang namanya hifdzul mal oleh karena itu peran pemuda dalam pengembangan Bukit Tinggi, yaitu berwirausaha. Dari sinilah dapat menumbuhkan jiwa wirausaha pada setiap pemuda di Daramista, khususnya di Dusun Bile Tompok. Pemuda setempat sudah ada sebagian yang melakukan wirausaha di area Bukit Tinggi. Usaha awal adalah berjualan pentol dan hal itu tidak akan dihilangkan begitu saja, melainkan salah satu pemuda di Dusun Bile Tompok masih mencari bahan yang sekiranya dapat memikat lidah para pengunjung, dan juga memiliki ciri khas tersendiri..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sutomo, S. Sapudin, A., Adi, F., “Analisis Perbandingan Hotel dan Pariwisata Syariah dengan Konvensional,” Magister Manajemen Syariah IPB, 2014.
- [2] H. Ferdiansyah, “Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia Melalui Konsep Smart Tourism,” *Tornare*, vol. 2, no. 1, p. 30, 2020, doi:10.24198/tornare.v2i1.25831.
- [3] D. S. Anam, “Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Wisata Pantai Lombang Kabupaten Sumenep.”
- [4] Dedy Arfiyanto SE Mm, “Pilihan Strategi Pengembangan Wisata Gili Labak Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep Jurnal,” *Perform. Bisnis Akunt.*, vol. 7, no. 1, p. 53, 2017.
- [5] I. R. Rifatussolihah, “Pengembangan Wisata Bahari di Pulau Raas dalam Rangka Menggerakkan Perekonomian Lokal,” *J. Dedicators Community*, 2019.
- [6] M. F. Fad, “Omnibus Law Dalam Tinjauan Hifdzul Mal,” *El-Mashlahah*, vol. 10, no. 1, pp. 31–46, 2020, doi: 10.23971/maslahah.v10i1.1768.
- [7] R. Azela, “Kebijakan Pemerintah Bhutan Dalam Pemberdayaan Sektor Pariwisata Untuk Memasuki Safta (South Asian Free Trade Area) Tahun 2002-2007,” *Jom FISIP*, vol. 1, no. 2, p. 2, 2014.
- [8] M. N. Abdul, *Maqosidus Syariah*. Darul Gharba Islami, 2008.